

**SUNAN AMPEL DALAM AKTIVITAS KEHIDUPAN SEHARI-HARI,
MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DAN KEGIATAN SOSIAL
TAHUN 1443-1481**

Moh. Mustaqim ¹

¹ Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto
Mr.mostaqim@gmail.com

Abstract

The development of Islam in the archipelago, especially in the early days of its formation as a social and cultural force, took place and was in line with the dynamics of internal politics in the region, the kingdom or also called the sultanate in its development functioned not only as a political and economic center, but also as a basis for the ongoing development of Islam. Islamization process. The emergence of Islamic kingdoms in the archipelago opened the belief for the integration of Islamic values into the social and political system of the archipelago. These kingdoms were Muslim rulers, traders and travelers who acted as economic actors as well as preachers who introduced Islam to the local community.

Sunan Ampel's journey in spreading Islam in Java, especially in the city of Surabaya in 1443-1481 AD Sunan Ampel was one of the Wali Sanga who had an important role in the spread of Islam in Java, he spread Islam intensively. Sunan Ampel's important role in the process of Islamization was used to spread Islam in the Surabaya city area as the main center of Islam in Java. Sunan Ampel came to Surabaya to develop Islam in the Surabaya city area. In the process, Sunan Ampel's preaching spread in a peaceful manner without violence. So that the people of Surabaya city receive it well. Sunan Ampel in preaching in Java was not alone, he sent his students to spread Islam to the regions. Sunan Ampel's da'wah process includes the wisdom method, the ummah method, building pesantren, social and political approaches.

Keywords: Sunan Ampel, Spread Islam, in Surabaya

Abstrak

Perkembangan Islam di Nusantara terutama pada masa awal pembentukannya sebagai kekuatan sosial dan budaya, berlangsung dan sejalan dengan dinamika politik internal di wilayah tersebut, kerajaan atau juga disebut dengan kesultanan dalam perkembangannya berfungsi tidak hanya sebagai pusat politik dan ekonomi, tetapi juga

sekaligus sebagai basis bagi berlangsungnya proses islamisasi. Munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara membuka keyakinan bagi terintegrasinya nilai-nilai Islam kedalam sistem sosial dan politik Nusantara. Kerajaan-kerajaan itu merupakan dari para penguasa, para pedagang dan pengembara muslim berperan sebagai pelaku ekonomi sekaligus juru dakwah yang memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal

Perjalanan Sunan Ampel dalam menyebarkan Islam di Jawa khususnya di daerah kota Surabaya pada tahun 1443-1481 M. Sunan Ampel adalah salah satu Wali Sango memiliki peran penting penyebaran Islam di Jawa, beliaunya menyebarkan Islam secara intensif. Peran penting sunan Ampel dalam proses islamisasi yang digunakannya untuk menyebarkan Islam di daerah kota Surabaya sebagai pusat utama agama Islam di Jawa. Sunan Ampel datang ke Surabaya untuk mengembangkan agama Islam di daerah kota Surabaya. Dalam prosesnya dakwahnya Sunan Ampel menyebarkan dengan cara yang damai tanpa kekerasan. Sehingga masyarakat kota Surabaya menerima dengan baik. Sunan Ampel dalam berdakwah di Jawa tidak sendirian, beliaunya mengutus para santrinya untuk menyebarkan Islam ke daerah-daerah. Proses dakwahnya sunan Ampel diantaranya dengan metode hikmah, metode ummah, membangun pesantren, pendekatan sosial dan politik.

Kata kunci: Sunan Ampel, Menyebarkan Agama Islam, Surabaya

PENDAHULUAN

Membaca sejarah tokoh cukup penting dilakukan bagi semua orang, khususnya dikalangan anak muda, sebab dari tokoh yang dibacanya orang dapat belajar sekaligus meneladani peran-peran yang telah ditorehkan tokoh tersebut ditengah kehidupan masa kini yang penuh dengan nilai-nilai materialisme dan pragmatisme hingga mengarah pada pencapaian kesenangan sesaat. Kesikhlasan berpikir dan bertindak semakin hari semakin miskin yang praktekkan oleh para tokoh bangsa, bahkan yang muncul adalah dominasi naluri keakuan dari pada ke-kitaan untuk kemaslahatan orang lain.

Sebaliknya dengan melupaan sejarah tokoh sangat dimungkinkan orang akan kehilangan akar budayanya. Secara khusus, bagaimana kita akan memahami pergolaan islam di Indonesia dengan karakternya yang moderat dan toleran, tanpa mempelajari dar ketokohan para penyebar Islam (Wali Songo), salah satunya Sunan Ampel Surabaya.

Sunan Ampel sebagai salah satu tokoh utama dalam sejarah Islam di Indonesia yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Banyak sekali catatan atau manuskrip sejarah yang menarasikan peran penting Sunan Ampel dalam proses Islamisasi di Nusantara Khususnya Pulau Jawa. Di samping itu jejak situs peninggalan serta ajaran beliau dapat dilacak dan ditemukan dibergaia daerah, terutama di Kota Surabaya yang sudah dikenal sejak kerajaan Majapahit yang diberikan oleh raja Brawijaya kepada Raden Rahmat yang kemudian populer dengan sebutan Sunan Ampel.

Nama Sunan Ampel semakin terkenal bahkan sampai saat ini. Nama gelar bagi penyebar ajaran Islam asal Champa ini tidak asing lagi bagi masyarakat Surabaya pada Khususnya dan bagi masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya. Hal tersebut karena Sunan Ampel dikenal sebagai salah satu tokoh utama Wali Sango yang meyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa khususnya dan Indonesia umumnya. Di samping itu Sunan Ampel juga merupakan sosok yang menjadi pusat jaringan para wali yang menyebarkan Islam di Nusantara. Sebut saja Sunan Drajat di Pantai Utara Lamongan, Suana Bonang di Tuban, Sunan Giri di Gresik, Sunan Kalijaga di Demak dan Sunan Kudus di Kudus serta Sunan Gunung Jati di Cirebon, mereka semua memiliki keterkaitan dalam hubungan dengan Sunan Ampel. Bahkan dalam proses Islamisasi di

Mustaqim, Sunan Ampel Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari....,

wilayah Timur Nusantara juga masih kuat hubungannya dengan aktifitas dakwah yang berpusat di Ampel, Giri ataupun Demak.¹

Proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Amepl lebih melakukan pendekatan dengan keluarga para tokoh, dengan tujuan ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu Sunan Ampel melakukan dengan metode pendidikan untuk memperluas penyebaran agama Islam. Selain itu, Sunan Ampel juga melakukan penyesuaian ajaran Islam dengan kebudayaan masyarakat sebelumnya

Islam merupakan agama dengan pemeluk terbesar di Indonesia.² Hal ini tidak lepas dari peran usaha para juru dakwah Islam dalam melakukan islamisasi di Nusantara kehadiran Islam juga mewarnai ragam agama yang berkembang di Majapahit.³

Dampak perkembangan agama Islam di surabaya dibidang agama dan budaya Islam di Indonesia sangat berpengaruh terhadap perkembangan seni aksara dan seni sastra di Nusantara. Aksara dan seni sastra Islam pada awal perkembangannya banyak dijumpai di wilayah sekitar selat Malaka dan Pulau Jawa, walaupun jumlah karya sastra dan bentuknya sangat terbatas.

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Nusantara. Oleh karena itu, Mahmud Yunus mengatakan, bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia.

Biografi Sunan Ampel

Sejarah Sunan Ampel adalah salah seorang wali songo yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Ia lahir di Champa sekitar tahun 1401 M dan diperkirakan meninggal pada 1467 di Demak dan makamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.⁴ Dalam cerita Badad Gresik beliau wafat saat sujud di Masjid. Dan beliau

¹ Ali Mufrodi, *Sunan Ampel: Biografi, Peran dan Arannya*, (UIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2021), 2.

² Akar kata Arab Islam berkorelasi dengan salam yang berarti “damai” dan “aman” jadi Islam ddapat diartikan sebagai pencapaian, kedamaian dan keamanan bathiniah melalui kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hesham A. Hassabala, Kabir Helminski, *Sejarah Islam* (Yogyakarta : Diglossia, 2007) hlm 15.

³ Made Kusumajaya. dkk, *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit*, hlm11

⁴ Karena Sunan Ampel wafat sembilan belas tahun setelah uwaknya wafat. Sehingga setelah diperhitungkan berdasarkan tahun wafatnya uwaknya (bibi), yang tertulis pada makamnya 370 H atau 1448/1449 M. Lihat: Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 27

Mustaqim, Sunan Ampel Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari....,

dimakamkan di area seluas 1.000 M.⁵ Kemudian beliau merupakan putra dari Syekh Ibrahim as-Samarkandi. Beliau adalah seorang ulama dari negeri Samarkand (Uzbekistan) yang pada mulanya berdakwah ke Kamboja dan hingga akhirnya menikahi putri kedua Raja Campa yang memiliki dua buah hati yaitu; Sunan Ampel dan Raden Santri, disini terjadi sedikit kesalahpahaman akan nama ayah Sunan Ampel, kemudian untuk memperkuat silsilah bahwa Sunan Ampel putra Ibrahim as-Asmarakandi. Maka mata rantai tersebut adalah sebagai berikut: Nabi Muhammad SAW, Ali bin Abi Tholib Syadinan Husain, Zaenal Abidin, Zainal Aliem, Zainal Kubra, Zainal Khusain, Maulana Jumadil Kubra, Ibrahim Asmarakandi, Ali Rahmatullah.⁶ Sedangkan ibunya, adalah putri kedua Baginda Kiyana. Di sini keberadaan Sunan Ampel tak luput dengan puteri Campa.⁷

Nama aslinya Raden Rachmat seorang tokoh yang berasal dari Champa, dahulu terletak di Pantai Timur Vietnam di Asia Tenggara, kawasan tersebut sudah masyhur sejak zaman dahulu, karena banyak hasil bumi dan hutan maupun tambang yang ada di sana, beluannya termasuk salah satu seorang Wali songo, yang sangat besar jasanya dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa.⁸

Dalam perjalanan keluarga, Sunan Ampel memiliki dua istri yaitu *Dewi Karimah dan Dewi Chandrawati*. Istri yang pertama dikarunia dua anak yaitu *Dewi Murtasiyah* yang menjadi Istri Raden Fatah (Sultan pertama kerajaan Islam di Demak Bintaro) dan *Dewi Murtasina* yang menjadi permaisuri Raden Paku (Sunan Giri). Sedangkan dari istri keduanya Sunan Ampel dikarunai lima anak yaitu, *Siti Sye'at* yang menjadi istri Raden Umar Haji (Sunan Madalika), *Siti Mutmainah* yang dinikahi oleh Raden Mukhsin (Sunan Wilis), *Siti Sofiah* yang menikah dengan Raden Ahmad (Sunan Malaka), *Raden Maulana Makdum Ibrahi* (Sunan Bonang), dan *Syarifuddin* atau *Raden Kosim* yang

⁵ Diceritakan bahwa makam Sunan Ampel bersama istri dan lima kerabatnya dipagari baja tahan karat setinggi 1,5 meter, melingkar seluas 64 m². Komplek makam tersebut dikelilingi tembok besar setinggi 2,5 meter. Khusus makam Sunan Ampel dikelilingi pasir putih. Lihat: Purwadi, Sejarah Wali Sanga, Yogyakarta: Ragam Media, 2009, hal. 45.

⁶ Di sini juga diterangkan banyak silsilah dari macam sumber. Lihat: Agus Sunyoto, Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam Di Jawa Abad 14-15, Surabaya: LPLISunan Ampel, 1992, hal. 35-36.

⁷ pel, 1992, hal. 35-36. 12 Yang mana di sini ibu Sunan Ampel memiliki kakak sulung yang bernama Dewi Sasmitapuri (Dewi Andarawati), dan beliau merupakan permaisuri Prabu Kertawijaya atau Brawijaya I (1447-1451 M). Lihat: Ruslan Arifin Suryo Nugroho, Ziarah Wali: Wisata Spritual Sepanjang Masa, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007, hal. 75-76.

⁸ Ridin Sofyan, *Islamisasi Di Jawa dan Penyebaran Islam di Jawa*, (Pustaka pelajar, 2004), 43

Mustaqim, Sunan Ampel Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari...,

dikenal dengan Sunan Drajat. Menurut penuturan Babad Gresik, Raden Ahmad berhasil mendirikan daerahnya semula berlimpur dan berair menjadi daerah yang makmur.⁹

Raden Ahmad mendirikan Pondok pesantren yang pertama di Ampel Delta Surabaya, di Pesantren inilah banyak mendidik para pemuda Islam untuk diseberkan ke seluruh pelosok Jawa. Di antara murid-muridnya kemudian tampil sebagai tokoh agama Islam antara lain, Raden Paku yang kemudian terkenal nama Sunan Giri Gresik, *Raden Fatah* pendiri kerajaan Islam pertama di Demak yang memiliki gelar sebagai Sultan alam Akbar al Fatah, *Raden Makdum Ibrahim* (putran Sunan Ampel sendiri) yang dikenal sebagai Sunan Bonang, *Syarifuddin*, (putra Sunan Ampel sendiri) yang dikenal sebagai Sunan Drajat, dan *Maulana Ishak* yang pernah diutus untuk mengislamkan rakyat Blambangan.¹⁰

Peran Sunan Ampel dalam mendirikan pondok pesantren tidak sia-sia, karena banyak para pemuda berdatangan ke Ampel Delta Surabaya untuk mencari ilmu agama dari beliaunya. Di pondok pesantrenlah mereka dikader sebagai penerus pendakwah yang menyebarkan Islam ke seluruh Nusantara. Sunan Ampel sebagai penerus dakwah dari Maulana Malik Ibrahim. Beliaunya dipercaya sebagai perancang berdirinya Kerajaan Demak di Bintaro pada tahun 1477 M. Pemikiran Sunan Ampel berselisih dengan pemahaman Sunan Kudus mengenai gagasan Sunan Kalijaga untuk menerima pelajaran pra-Islam, seperti selamatan atau sesajian dengan sentuhan ajaran Islam. Sementara Sunan Kudus menerima gagasan Sunan Kalijaga, sedangkan Sunan Ampel menolaknya, karena khawatir melakukan *bid'ah* yang menyesatkan Umat.¹¹

Sunan Ampel sebagai tokoh sejarah telah berjuang melalui tiga jalur sekaligus, yaitu dakwah, pendidikan dan pembentukan kader. Beliau juga guru para Wali di Jawa. Sunan Ampel ternyata tidak hanya figur Wali pertama dan utama, tapi juga menjadi perintis pembangunan kota Surabaya yang dimulai dari menata lingkungan yang teratur, bersih dan indah di Ampeldenta, Ampeldenta dan sekitarnya tumbuh.

Kota Surabaya, jumlah penduduk keturunan Arab diperkirakan mencapai ratusan ribu orang. Umumnya mereka adalah pedagang dan sebagian kecil ulama dan para pedagang keturunan Arab itu berasal dari Hadramaut¹³, sebagai pedagang

⁹ *Ensiklopedia Islam 3*, Jakarta: Depertemen Agama, 1993), 1115

¹⁰ Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah, Ajaran dan peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) 126

¹¹ Ibit, 126

Mustaqim, Sunan Ampel Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari....,

sekaligus menyebarkan Islam. Kebanyakan sebab utama masyarakat mendirikan toko karena banyaknya peziarah yang datang ke makam Sunan Ampel

Proses Islamisasi Nusantara

Dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara, Walisongo merupakan tokoh perintis awal dakwah Islam di Indonesia, Khususnya di Jawa yang dipelopori oleh syekh Maulana Malik Ibrahim, Walisongo merupakan pemimpin dan pelopor dalam bidang dakwah yang berhasil dalam membentuk murid-muridnya untuk menjalankan misi-misi beliau dalam melakukan dakwah ke Nusantara dan itu terjadi sejak abad ke 15 M. Pada umumnya Wali songo ada sembilan wali yang meliputi; Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga.

Kemudian strata sosial kultural masyarakat Jawa sebelum kehadiran Walisongo sangat dipengaruhi oleh kehidupan yang dikendalikan oleh para pendeta, guru ajar, biksu, wiku, resi, dan empu. Di sini mereka dianggap mempunyai kemampuan mistik dan kharismatik yang kemudian peranan tersebut diambil alih oleh Wali songo untuk penyebaran agama Islam yang tetap berbau mistik religius. Di masa ini juga, merupakan suatu akhir dimana dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara digantikan dengan kebudayaan Islam.

Wali songo¹² yang mana Walisongo berasal dari kata majemuk yang berasal dari kata wali dan songo. Kata wali berasal dari bahasa Arab, yang mulanya dari kata waliyullah yang berarti “orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah”. Sedangkan kata songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sembilan”. Sehingga Walisongo di sini memiliki arti “wali sembilan”, atau bisa juga disebut dengan “sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah”. Di sini mereka diyakini sebagai ketua kelompok dari sebagian besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.¹³

¹² Pengertian tentang arti dari kata Walisongo di sini memiliki banyak pendapat bahwasannya kata Walisongo tidak melambangkan bahwa jumlah Walisongo ada sembilan melainkan di sini diyakini bahwa ada beberapa periode masa dalam Walisongo yang kemudian memunculkan nama sembilan wali sebagai simbol dari perlambangan, perwalian sembilan orang yang terkenal dan paling luas pengaruhnya terhadap masyarakat. Lihat: Ragil Pamungkas, *Teka-teki Walisongo dan 7 Kesalahan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Armedia, 2008, hal. 212-222

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, Bandung: IIMan, 2012, hal. 109.

Sunan Ampel pergi ke Tanah Jawa

Perjalanan Sunan Ampel pergi ke Jawa, Beliaunya sempat singgah dua bulan di Palembang dan berhasil mengislamkan adipati Palembang yang bernama Arya Damar,¹⁴ setelah itu Sunan Ampel dan rombongan melanjutkan perjalanan dengan kapal dan singgah di pelabuhan Jepara hingga akhir ke Tuban.

Pada saat itu ayah Sayyid Murtadho menderita sakit dan hingga akhirnya wafat dan di kuburkan di Tuban tempatnya di Desa Geriksharjo. Kemudian sepeninggalan ayahnya Sayyid Murtadho melanjutkan perjalanan untuk berdakwah keliling Nusa Tenggara, Madura dan sampai ke Bima. Di situ beliau juga mendapatkan gelar Pandita Bima yang pada akhirnya berdakwah di Gresik dan sering disebut Raden Santri, pada akhirnya Raden Santri meninggal dunia dan di makamkan di Gresik. Sedangkan Sunan Ampel melanjutkan perjalan ke Majapahit seorang diri dan menghadap ke Prabu Brawijaya sesuai dengan niat awal untuk menengok Uwaknya, Ratu Dwarati.¹⁵

Setelah Sunan Ampel melakukan penyadaran terhadap masyarakat Majapahit yang pada saat itu kondisinya sangat mengengaskan sebagai contoh banyak adipati yang melakukan mabuk, judi dan menikmati hasil pajak dan upeti yang seharusnya untuk istana Majapahit dan lebih sering untuk mereka sendiri terutama digunakan untuk berfoya-foya. Setelah berhasil melakukan penanganan kepada masyarakat Majapahit, Ali Rahmatullah tetap tinggal di Majapahit hingga setahun di Majapahit. Kemudian Ali Rahmatullah menikah dengan putri cantik yang bernama Nyai Ageng Manila (Ni Gede Manila), anak perempuan Tumenggung Wilatika. Dari hasil pernikahan ini Sunan Ampel memiliki empat buah hati yaitu; Putri Nyai Taluki yang bergelar Nyai Ageng Maloka, Maulana Makdum Ibrahim (sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), dan Dewi Sarah.¹⁶ Setelah beberapa saat di Majapahit, Sunan Ampel menyelesaikan tugasnya hingga akhirnya Ali Rahmatullah diberi tanah di Ampeldenta, Surabaya. Sejumlah 300 keluarga diserahkan untuk dididik dan mendirikan pemukiman di Ampel. Meskipun raja Majapahit menolak untuk masuk Islam, namun

¹⁴ Diceritakan dalam hikayat Hasannudin bahwa istri dari Arya Damar merupakan selir dari Prabu Brawijaya V yang mana dalam kondisi hamil diserahkan atau dihadiahkan kepada Arya Damar, yang mana anak dari selir Prabu Brawijaya itu adalah Raden Fatah. Lihat: Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultur di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007, hal. 24.

¹⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, hal. 153-154.

¹⁶ Feby Nurhayati, dkk., *Wali Sanga: Profil dan Warisannya*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007, hal. 53.

Rahmatullah diberikan suatu kemudahan dalam penyebaran Islam terhadap warga Majapait tanpa ada paksaan apapun.

Kehidupan dan sistem berda'wah

Peran Sunan Ampel dalam kehidupan keberagaman masyarakat tentu sangat signifikan. Ia menekankan nilai kebajikan dan kebajikan ketika berdakwahkan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat. Sebagai “maha guru” bagi para wali lain, pola dakwah yang digunakan oleh sunan Ampel yang juga digunakan oleh para wali lainnya dengan cara “komunikasi kebudayaan” yang ada di Pulau Jawa.

Metode dakwah inilah yang berarti membangun dialog antara ajaran-ajaran agama Islam yang dibawa oleh para wali dengan budaya lama yang dianut oleh masyarakat Jawa pada saat itu. Cara inilah yang dibawa oleh walisongo untuk berdakwah di Pulau Jawa pada khususnya dan umumnya di Indonesia. Dalam konteks kekinian, pola dakwah seperti ini disebut dengan *to shw* bukan *to tell*. *To shaw* dimaknai dengan menunjukkan tidak terkesan menggurui. Artinya, para wali memosisikan diri mereka bukan sebagai figur yang berbedadi tempat yang tinggi di mana masyarakat tidak menjangkau ajaran-ajaran merteka. Sedangkan *to tell* berarti mengajarkan di mana ada pihak yang superior sedangkan pihak yang lain adalah inferior. Sunan Ampel termasuk yang menghindari pola dakwah *ti tell*.¹⁷

Pola dakwah yang dilakukan para Walisongo didasarkan pada pola pengolahan dan pengembangan budaya masyarakat. Pola dakwah yang memasukkan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam sebagai *rahmatat lil'alami*. Dengan demikian, para Walisongo termasuk Sunan Ampel menghindari pola dakwah yang bermakna mengajak, karena dakwah dalam pola ini berarti hanya menekankan simbol-simbol yang bersifat konfrotatif agar pihak yang menjadi objek dakwah mengikutinya baik berlangsung secara paksa ataupun secara simbolik keagamaan.

Sunan Ampel melakukan dakwah dengan metode-metode budaya dengan memperkenalkan budaya lokal, di antaranya:¹⁸

¹⁷ Ibit, Ali Mufrodi, 87

¹⁸ Muh Fatkhan, *Dakwah budaya Walisongo*, (jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 4, no. 2 Desember 2003), 124.

1. Metode al-Hikmah

Kata “hikmah” adalah bahasa Indonesia yaitu “bijaksana” yang berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuan) dan tajam pemikirannya.¹⁹ al-Hikmah atau kebijakan metode dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam dengan membawa kebenaran dengan kemampuan untuk menerima dakwah. Al-Hikmah memiliki kemampuan dan ketepatan dalam memilih teknik dakwah dengan objek mad'u serta kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam yang ada dengan bahasa yang baik.

al-Hikmah dalam dakwah sangat penting dalam menentukan sukses tidaknya berdakwah dalam mengahapi orang yang diajak yang beragam sehingga ajaran Islam yang masuk ke hati para orang-orang yang diajak. Oleh karena itu ini adalah sistem dan cara berdakwah para wali dengan jalan kebijakannya yang dilakukan secara aktif dan sensional. Oleh karenanya sunan Ampel dapat menghadapi masyarakat awam dan sunan Ampel aturan-aturan syari'at Islam bagi orang jawa.

2. Metode Ummah

Metode ummah adalah metode yang dilakukan sebagai klasifikasi yang sesuai dengan tahap-tahapan pendidikan masyarakat pada saat itu. Ajaran ini dapat dengan muda dimengerti oleh masyarakat dan dijalankan secara bersamaan yang ditempuh berdasarkan pokok pikiran yaitu memperhatikan bahwa setiap jenjang dan bekat, ada tingkat, bidang materi dan kurikulumnya. Dalam tahapan ini pendidikan terdapat pengajaran bagi masyarakat yang ingin belajar mengaji sesuatu dalam masalah fiqih dan syari'at. Dengan metode ini pendidikan diusahakan ajaran-ajaran yang disampaikan bersifat praktis agar dapat menjadi tradisi yang menciptakan adat lembaga.

3. Metode Pembentukan, Penanaman Kader dan Penyebarab Juru Dakwah

Pada metode ini para pendakwah melakukan dakwah di daerah-daerah yang kosong dari pengaruh Islam agar agar memudahkan penyebaran Islam.

a. Pembangunan pesantren

¹⁹ Depertemen Pendidikan Nosional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 115

Pendirinya pondok pesantren Sunan Ampel diawali dari sebuah langgar kecil, dari itulah dakwah Islam dilakukan oleh Sunan Ampel berkembang pesat. Pada akhirnya beliau membangun pondok pesantren. Pesantren yang dibangun menjadi sentra pendidikan Islam yang sangat berpengaruh di Wilayah Jawa.²⁰

Melalui pesantren Sunan Ampel dapat menyebarkan ajaran Islam dengan mendidik kader-kader pendakwah Islam, seperti Sunan Giri, Raden Fatah, Raden Kusen, Sunan Bonang dan Sunan Drajat yang kemudian diserkan diberbagai tempat diseluruh Pulau Jawa.

b. Pendidikan dibidang aqidah dan ibadah

Aqidah merupakan kepercayaan oleh suatu hal yang dipercayai manusia tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah dengan ucapan dua kalimat syahadat. Aqidah bukan hanya saja kepercayaan dalam hati, tapi menjadi acuan dalam tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan dalam amal shaleh.

c. Perancang kerajaan demak

Sunan ampel terkenal dengan perancang kerajaan Demak, ini adalah kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak dan mengangkat Raden Fatah sebagai Sultan Demak. Sunan Ampel juga serta dalm mendirikan Masjid Demak bersama dengan para Wali. Kerajaan Demak merupakan kerajaan pertama di Jawa ketika kerajaan Majapahit yang berbasis Hindu-Bundha yang mengalami kemunduran. Dengan mundurnya kerajaan majapahit maka kerajaan Demak memanfaatkan dengan melepaskan dengan melakukan penyerangan terhadap majapahit, setelah kerajaan majapahit hancur, maka kerajaan Demak berdiri sebagai kerajaan Islam pertama kalinya di Jawa.

4. Mengadakan perkawinan

Dakwah yang dimulai dengan jalur pernikahan membuahkan hasil yang mana seluruh keuasaan berada di tangan Sunan Ampel. Karakter masyarakat muslim di Nusantara terlihat terutama di daerah Ampeldenta banyak pondok

²⁰ Ibit, Ali Mufrodi, 89

pesantren besar yang berasal dari Jawa Timur. Tidak hanya hal tersebut Sunan Ampel memberikan perubahan dalam menerapkan hak, tanggung jawab yang baik sebagai masyarakat Islam. Pembentukan tersebut menjadi beberapa hal seperti pertama, pembentukan individu yang bertanggung jawab, baik dari sisi jasmani dan rohani dengan menghindarkan diri dari menjahui minuman arak, beristri dengan secukupnya.

Sunan Ampel melakukan dakwah dengan membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, maka dengan ikatan kekeluargaan diantara umat Islam menjadi kuat. Seperti putri Arya Lembu Sura menikah dengan penguasa Tuban Rya Teja, dan menurun kepada Bupati-bupati Tuban. Adapaun putri Lembu Arya Sura yang lain bernama Ratna Panjwi menikah dengan Prabu Wijawa dari Majapahit. Melalui Prabu Brawijaya yang menikahi bibi Sunan Ampel maka hubungan dengan Arya Lembu Sura terjalin. Itulah sebabnya setelah Prabu Brawijaya menyerahkan Sunan Ampel kepada penguasa Surabaya Islam kemudian kemudian dinikahkan Sunan Ampel dengan nyai Ageng Manila karena itulah Sunan Ampel mendapatkan kedudukan sebagai bupati pertama.²¹

5. Dakwah berbasis kearifan lokal

Sunan Ampel mendakwakan Islam melalui budaya di antaranya memperkenalkan *moh-limo*, ajaran *moh-limo* ini sebagian dari peran pemikiran Sunan Ampel untuk menentang, dari aliran/sekte Tantrayana. Bagi sekte ini, untuk mendapatkan pembebasan spiritual tertinggi dan abadi, setiap manusia harus melakukan lima tahapan ritual yang disebut dengan *Pancanakara*. Lima tahapan ritual tersebut meliputi *mamsha* (daging), *matsya* (ikan), *madya* (minuman keras, *maithuna* (besetubuh sepuas-puasnya), dan *mudra* (bersemidi).²² Dalam budaya Jawa, ini dikenal dengan *mo-limo*.

Sunan Ampel hadir membawakan satu konsepsi tentang ajaran Islam, yang dalam bahasanya lokalnya disebut *moh-limo*; *moh main*, (tidak berjudi), *moh-ngombe* (tidak minum minuman keras), *moh maling* (tidak mencuri), *moh*

²¹ Agung Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Ilman, 2012), 158

²² Ni Wayan Pasek Ariati, *The journey of a Goddess: durga in India, Java, and Bali*, (Disertasi –The faculty of law, Business and Arts-Charles Darwin University, 2009), 113

madat (tidak menggunakan barang memabukan, candu, dan ganja), *mohmadon* (tidak bersina), ajaran tentang *moh-limo* khas Islam sebagai ganti tesa bagi *moh-limo* dari siwa-bundha Majapahit sebenarnya sangat politis. Bukan semata perilaku sosial-kultural melainkan bagian dari elemen politik kerajaan.

Sekte tantrana di Nusantara sudah dikenal sejak era Sriwijaya pada abad 7 M.²³ Dalam prasasti talang Tuo Palembang tertulis kata *Vajrasarira* yang sepadan dengan kata *pengawakbraja* dalam bahasa Jawa, artinya: berbadan baja,²⁴ aliran tantrayana ini menawarkan kesaktian kekebalan yang memang dibutuhkan oleh para Raja. Di Jawa, aliran Tantra-Bhairawa ini sangat besar pengaruhnya di kalangan kerajaan Singhasari. Raja Kartanegara menjadi penganut setiap aliran Tantrayana, sebagai bagian dari upaya mengimbangi kekuatan mistis Khabilai Khan yang juga sama-sama pengikut setia Tantrayana.²⁵

Gambaran pribadi Sunan Ampel sendiri dapat ditemukan dalam gambaran *Babat Tanah Jawa* sebagai berikut:

*Ora dhahar ora guling,
Anyegah ing hawa,
Ora sore ing wengine,
Nibadahmaring Pangeran,
Fardhu sunat tan ketinggalan,
Sarwa nyegah haram narka,
Tawajube muji ing Allah,"*

Artinya tidak makan tidak tidur, mencegah hawan nafsu, tidak tidur malam untuk beribadah kepada Allah, fardhu dan sunnah tidak ketinggalan, serta mencegah yang haram maupun yang makruh, tawajuh memuji Allah.²⁶ Karakter semacam inilah yang melekat erat pada sosok Sunan Ampel di mata masyarakat muslim era Majapahit. Pribadi yang berdakwah untuk mengajarkan *moh-limo* untuk melawan *molimo*, sebagai bagian dari elemen kekuatan politik kerajaan.

²³ I Ketut Widnya "The Worship of Shiva-Budha in The Baline Hindu Community", *Journal of Religious Cultural*, No.107 (2008),1-12.

²⁴ Poerbatjaraka, *riwayat Indonesia I* (Jakarta: Jajasan Pembangunan, 1976), 63.

²⁵ Poesponegara dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indosnesia*, Vol. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 414-415

²⁶ Agus Sunyono, *Walisongo: Rekontruksi sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), 113.

Sunan Ampel berdakwah tidak saja dengan lisan melainkan dengan perilaku dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Sunan Ampel dan kehidupan sosial

Kehidupan sosial sebelum kehadiran wali songo, sosial kultural masyarakat Jawa dipengaruhi oleh ajaran, terutama Hindu dan Budha yang sangat kuat menekankan adanya strata dan pengolongan kelas dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat saat itu dikendalikan oleh para pendeta, guru ajar, biksu, wiku, ras, dan empu. Orang-orang dengan gelar tersebut dianggap memiliki kemampuan mistik dan kharismatik. Bahkan kelas bangsawan sekalipun sangat mematuhi golongan ini.²⁷

Kehadiran wali Songo kemudian mengambil alih peranan tersebut. Dalam konteks penyeran agama Islam, unsur mistik-religius tidak bisa sepenuhnya dipisahkan dari metode dakwah dakwa para Wali. Kehadiran walisongo juga sekaligus menandakan suatu akhir di mana dominasi hindu dan Bundha dalam budaya Nusantara, khususnya di Jawa, digantikan dengan kebudayaan Islam.

Perjalanan sunan Ampel dalam membentuk sosial yang lebih baik lagi dengan pembentukan karakter dari segi keluarga, Sunan Ampel memberikan contoh atas keharmonisan serta sikap sehari-hari bersama sang istri. Memenuhi keperluan keluarga, seperti nafkah sehari-hari makan, minum dan lain lainnya. Sunan Ampel memberi contoh menjadi suami yang bertanggung jawab atas keluarga yang dibina dengan memberikan pendidikan Islam yang sempurna. Selain, kebutuhan tersebut Sunan Ampel membina keluarganya dengan baik dan sempurna, memperlakukan secara adil.

Sunan Ampel juga memberikan contoh agar menghargai hak orang lain untuk hidup, karena pada dasarnya manusia merupakan orang yang berharga, nyawa yang berharga untuk keluarganya masing-masing. Sunan Ampel memberikan pengetahuan yang cukup pada masyarakat sekitar baik dari segi ekonomi, kesehatan dan keluarga. Sunan Ampel menerapkan sifat toleransi antara semua manusia, bahwa manusia memiliki hak yang sama. Sehingga tidak ada nilai sifat yang memperburuk atau mencela antara sesama umat. Dengan demikian,

²⁷ Ibit, Ali Mufrodi, *Sunan Ampel Biografi, Peranan dakwa dan ajaran*. 90

Mustaqim, Sunan Ampel Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari...,

kehidupan di Ampeldenta menjadi harmonis, walaupun hasil yang telah ditorehkan oleh Sunan Ampel banyak yang tidak suka dan mencoba untuk mempengaruhi masyarakat pada saat itu.

Sunan Ampel memberikan kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat, kebebasan bergerak sebagaimana tempat di mana ia tinggal. Dengan demikian Sunan Ampel dapat memastikan umat muslim di Ampeldenta pada saat itu menjadi manusia yang berpribadi yang baik sesuai dengan syariat yang diajarkan Islam. Sunan Ampel juga menengakkan perkara yang makruf dan mencegah yang mungkar.

Ajaran ilmu tasawuf seperti bersabar, berpuasa, menjahui diri dari keramaian, harta benda Sunan Ampel contohkan dalam keseharian yang beliau lakukan. Murid-murid beliau juga memahami cara membaca al-Qur'an dengan baik, dan pengetahuan seperti ilmu syari'at, hakikat Sunan Ampel berikan pada muridnya. Murid Sunan Ampel yang telah menguasai ilmu yang diberikan oleh Sunan Ampel melakukan pendakwaan atau penyebaran ilmu agama Islam yang berbasis pesantren. Sehingga Sunan Ampel dinyatakan sebagai Walisongo yang berperan dalam adanya pesantren di Nusantara.²⁸ Dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Ampel, di antaranya, bertujuan membangun kembali tatanan sosial yang saat itu telah melenceng dari nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan dan tentunya nilai-nilai agama. Dekandensi dan degradasi moral mewarnai kehidupan masyarakat. Patologi sosial telah menjadi ancaman serius bagi tatanan sosial. Sunan Ampel merasa gelisah melihat berbagai fenomena sosial yang bertentangan dengan akal sehat, norma sosial, arjangan agama.

Patologi soasial yang jelas terlihat saat itu adalah berjudi, meminum minuman keras, mencuri, konsumsi narkoba dan bersinan. Dalam pandangan Sunan Ampel, lima hal tersebut merupakan penyakit sosial yang sangat serius yang menyebabkan hancurnya tatanan sosial.

²⁸ Nur Hamiyatun, "peranan sunan ampel dalam dakwah islam dan pembentukan masyarakat muslim nusantara di ampeldenta", *dakwatuna jurnal dakwah dan komunikasi Islam*, Vol. 5. No.1 (februari 2019), 38-40.

KESIMPULAN

Sunan Ampel merupakan suatu fenomena yang sangat menarik untuk dikaji, dibelajari dan teladani, khususnya untuk masyarakat Indonesia. Beliau telah menyebarkan agama Islam di Nusantara, lebih khususnya di Jawa. Dampak dari ajarannya, kita rasakan bersama sampai saat ini atas peran dakwah Sunan Ampel seperti halnya hampir seluruh masyarakat Indonesia yang agama Islam melakukan ziarah ke makam Sunan Ampel.

Sunan Ampel pada awalnya hanya datang ke Jawa sebentar atau hanya mampir ke tanah Jawa dengan niatan menengok bibinya hingga akhirnya menetap di tanah Jawa. Kemudian, cara dakwah Sunan Ampel tanpa paksaan atau dengan jalur damai, sehingga proses islamisasi di tanah Jawa berjalan dengan baik tanpa perlawanan yang berarti.

Proses islamisasi di Jawa Sunan Ampel melakukan penyebaran Islam di majapahit dengan sejijin Prabu Brawijaya, sehingga Sunan Ampel memiliki hak penuh untuk mengislamkan di daerah kekuasaan Majapahit. Tahapan islamisasi terus berjalan, kemudian Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren area pintu utama kerajaan Majapahit yang mana daerah pondok pesantren tersebut merupakan satu hadiah dari Prabu Brawijaya. Proses dakwahnya yang dilakukan Sunan Ampel, beliau memiliki beberapa cara dalam menyebarkan Islam. Selanjutnya santri-santri ikut serta dalam menyebarkan Islam yang dibimbing langsung oleh Sunan Ampel di segala penjuru, sesuai dengan tugas yang diberikan oleh Sunan Ampel.

Dilanjutkan dengan realita-realita yang ada dapat disimpulkan, bahwa Sunan Ampel merupakan tokoh wali Songo yang mengembangkan sistem pondok pesantren yang berpengaruh di Jawa. Kemudian Sunan Ampel menggunakan pendekatan-pendekatan kultural yang ada dan berkembang pada saat itu. Pada akhirnya Islam memiliki daya tarik sendiri dengan cara yang dipakai oleh Sunan Ampel ini merupakan cara yang melanturkan Islam terhadap kebudayaan yang ada, tanpa ada perubahan yang dilakukan. Inilah beberapa hal yang dipakai oleh Beliau untuk menyebarkan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm.115
- Fatkhan, Muh, *Dakwah budaya Walisongo*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. 4, no. 2 Desember 2003 hlm. 124.
- Hesham A. Hassabala, Kabir Helminski, *Sejarah Islam* (Yogyakarta : Diglossia, 2007) hlm. 15.
- I Ketut Widnya "The Worship of Shiva-Budha in The Baline Hindu Community", *Journal of Religious Cultural*, No.107, 2008, hlm . 1-12.
- Made Kusumajaya. dkk, *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit*, hlm.11
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Wali songo*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 27
- Mufrodi, Ali, *Sunan Ampel: Biografi, Peran dan Arannya*, UIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2021, hlm, 2.
- Nurhayati, Feby, dkk., *Wali Sanga: Profil dan Warisannya*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007, hlm. 53.
- Nur Hamiyatun, "Peranan sunan ampel dalam dakwah islam dan pembentukan masyarakat muslim nusantara di ampeldenta", *dakwatuna jurnal dakwah dan komunikasi Islam*, Vol. 5. No.1 Februari 2019, hlm. 38-40.
- Poerbatjaraka, *riwayat Indonesia I*, Djakarta: Jajasan Pembangunan, 1976, hlm. 63.
- Poesponegara dan Notosusanto, *Sejarah Nasional Indosnesia*, Vol. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 414-415
- Ni Wayan Pasek Ariati, *The journey of a Goddess: durga in India, Java, and Bali*, " *Disertasi –The faculty of law, Businis and Arts-Charles Darwin Univesity*, 2009, hlm .113
- Purwadi, *Sejarah Wali Sanga*, Yogyakarta: Ragam Media, 2009, hlm. 45.
- Pamungkas, Ragil, *Teka-teki Wali Songo dan 7 Kesalahan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Armedia, 2008, hlm. 212-222
- Purwadi dan Enis Niken, *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultur di Tanah Jawa*,. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007, hml. 24.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, Bandung: IIMan, 2012, hlm. 109.

Mustaqim, Sunan Ampel Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari...,

Sunyoto, Agus, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam Di Jawa Abad 14-15*, Surabaya: LPLISunan Ampel, 1992, hlm. 35-36.

Suryo Nugroho, Ruslan Arifin, *Ziarah Wali: Wisata Spritual Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007, hlm. 75-76.

Sofyan, Ridin, *Islamisasi Di Jawa dan Penyebaran Islam di Jawa*, Pustaka pelajar, 2004, hlm. 43

Su'ud, Abu, *Islamologi (Sejarah, Ajaran dan peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 126

